

Dari Ujaran Sederhana Hingga Narasi: Kajian Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun

Kezia Erica Agave¹, Yuliza Rahma Lubis², Ribka Elstin Sigab³, Naila Nur Sabila⁴, Septi Permai Natasya Tambunan⁵, Muhammad Ali Hakim⁶, Rosmawaty Rosmawaty⁷, Hidayat Herman⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Kezia Erica Agave

keziaericasebayang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak berusia tiga tahun belajar bahasa dari sudut pandang psikologi bahasa, dengan fokus pada kemajuan suara, tata bahasa, dan kerumitan ucapan yang diukur dengan Mean Length of Utterance (MLU). Usia tiga tahun adalah waktu penting ketika anak mulai bergerak dari ucapan yang sederhana ke kalimat yang lebih rumit dan penuh makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggabungkan hasil penelitian dari berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berusia tiga tahun umumnya sudah bisa menggunakan kalimat pernyataan dan pertanyaan yang mudah, meskipun mereka masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa suara seperti /r/, /s/, dan kelompok konsonan. Berdasarkan pengukuran MLU, anak berusia tiga tahun berada di tahap VII menurut teori Brown, dengan rata-rata panjang ucapan 3,0-3,5 morfem per kalimat. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa mereka berkembang dengan baik. Dari sudut pandang psikologi bahasa, perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan rangsangan sosial yang diterima oleh anak. Jadi, cara anak berusia tiga tahun belajar bahasa adalah cerminan dari proses yang menggabungkan kemampuan berpikir, bersosial, dan bahasa yang terus berkembang dari ucapan sederhana menuju struktur kalimat yang lebih rumit.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Anak Usia Tiga Tahun, Fonologi, Mean Length Of Utterance (MLU)*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan mengungkapkan perasaan. Menurut Manshur & Jannah (2021) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, manusia mampu mengorganisasi pikiran dan mengembangkan relasi sosial. Dalam konteks anak, bahasa memiliki peran fundamental sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memahami lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak yang menentukan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan (Ramadani et al., 2025).

Proses pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah sejak anak dilahirkan dan terus berkembang pesat pada masa awal kehidupan. Fitri & Setiawan (2024) menyatakan

bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika mereka memperoleh bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu. Pada tahap ini, anak menyerap struktur dan makna bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Usia tiga tahun merupakan fase krusial dalam perkembangan bahasa karena pada usia ini anak mulai beralih dari ujaran sederhana ke bentuk kalimat yang lebih kompleks dan bermakna. Anak usia tiga tahun biasanya telah mampu menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif, meskipun struktur sintaksis yang digunakan masih sederhana (Manshur & Jannah, 2021).

Selain kemampuan sintaksis, aspek fonologi juga menjadi indikator penting dalam pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun. Pada tahap ini, anak sering menunjukkan fenomena fonologis seperti pelepasan dan penggantian bunyi tertentu. Misalnya, anak mengganti fonem /r/ menjadi /l/, atau /k/ menjadi /t/, yang mencerminkan proses penyesuaian artikulatoris akibat organ bicara yang belum sepenuhnya matang (Mardhyana et al., 2020; Putri et al., 2025). Fenomena ini bersifat wajar dan akan berkurang seiring pertumbuhan serta peningkatan kemampuan motorik artikulasi.

Dari sudut pandang psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak mencerminkan interaksi antara kemampuan biologis bawaan dan pengaruh lingkungan sosial. Manshur & Jannah (2021) menegaskan bahwa faktor biologis, lingkungan, kognitif, dan media elektronik berperan besar dalam membentuk pemerolehan bahasa anak. Anak yang mendapatkan stimulasi verbal yang konsisten dari orang tua dan lingkungan sosial cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun penting dilakukan untuk memahami bagaimana ujaran sederhana berkembang menjadi narasi yang lebih kompleks, serta bagaimana faktor-faktor psikologis dan linguistik berinteraksi dalam proses tersebut.

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* merupakan proses alami yang terjadi ketika anak memperoleh kemampuan berbahasa pertama tanpa melalui pembelajaran formal. Chaer (2015) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi di dalam otak anak sejak ia mulai mengenal lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*) karena pemerolehan bersifat spontan, tidak disadari, dan berlangsung dalam konteks alami (Fitri & Setiawan, 2024). Ramadani et al. (2025) menyebut bahwa pemerolehan bahasa pertama biasanya berlangsung sejak bayi hingga usia sekitar lima tahun, dan mencakup penguasaan lima komponen utama bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Kajian psikolinguistik menempatkan proses pemerolehan bahasa sebagai hasil kerja sama antara aspek biologis dan psikologis manusia. Menurut Fitri & Setiawan (2024) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa dan proses mental di balik kemampuan berbahasa. Dalam konteks anak usia dini, psikolinguistik menelaah bagaimana anak memahami, memproduksi, dan menyimpan bahasa dalam memori jangka panjang. Menurut teori *Language Acquisition Device* (LAD) yang dikemukakan Chomsky, setiap anak dilahirkan dengan perangkat biologis yang memungkinkannya mempelajari bahasa secara alami. Perangkat inilah yang menjelaskan mengapa anak mampu menyerap struktur linguistik dari lingkungan tanpa harus diajarkan secara eksplisit (Manshur & Jannah, 2021).

Untuk mengukur perkembangan kemampuan bahasa anak, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah *Mean Length of Utterance* (MLU). Teori ini dikemukakan oleh Brown, yang mengukur rata-rata panjang ujaran anak dalam satuan morfem. Berdasarkan tahapan MLU, anak usia tiga tahun biasanya berada pada tahap VII dengan

rata-rata panjang ujaran antara 3,0 hingga 3,5 morfem. Pada tahap ini, anak sudah mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana yang menunjukkan hubungan makna (Fitri & Setiawan, 2024). Hasil penelitian Fitri & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun 3 bulan memiliki MLU sekitar 3,3 dan tergolong dalam kategori perkembangan normal. Demikian pula, Ramadani et al. (2025) menemukan bahwa anak pada rentang usia 3–4 tahun sudah mampu membentuk kalimat dua kata hingga kalimat kompleks sederhana dengan struktur Subjek–Predikat–Objek.

Dari aspek fonologi, penelitian Mardhyana et al. (2020) mengungkapkan bahwa anak usia tiga tahun cenderung mengganti atau menghilangkan fonem tertentu dalam ujarannya. Misalnya, fonem /r/ sering digantikan oleh /l/, atau gugus konsonan disederhanakan menjadi satu bunyi saja. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Putri et al. (2025), yang menunjukkan adanya fenomena pelesapan bunyi seperti kata telur yang diucapkan telol atau makan yang diucapkan matan. Pola ini menunjukkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan fonologis aktif, di mana sistem bunyi bahasa masih disesuaikan dengan kemampuan artikulatorisnya.

Dari segi sintaksis, Manshur & Jannah (2021) mencatat bahwa anak usia 3,5 tahun telah mampu mengucapkan kalimat deklaratif dan interogatif sederhana. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menceritakan pengalaman pribadi dan menjawab pertanyaan sederhana. Menurut Ardhia Nadin et al. (2025), pada tahap ini anak mulai menggunakan struktur sintaktis yang lebih kompleks, termasuk penggunaan konjungsi sederhana dan penggabungan kalimat dalam bentuk naratif awal. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun merupakan fase transisi penting dari ujaran sederhana menuju bentuk bahasa yang lebih sistematis dan komunikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dari perspektif psikolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 3 tahun 2 bulan bernama Vishal Aditya. Bahasa yang digunakan anak tersebut adalah bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Anak tersebut tinggal bersama orang tuanya. Ayahnya bernama Chandra Mohan, berprofesi sebagai karyawan swasta dan ibunya bernama Puja Dewi, seorang ibu rumah tangga. Mereka tinggal di Jl. Johar Dusun III, Sunggal, Saat ayahnya bekerja, anak tersebut selalu ditemani oleh ibunya. Walaupun anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya, tetapi anak tersebut juga sering berkomunikasi dengan tetangga, teman sebaya, dan sanak saudaranya. Data yang dikumpulkan berupa rekaman tuturan anak tersebut bersama ibunya. Bahasa pertama anak tersebut adalah Bahasa Indonesia yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Anak tinggal bersama kedua orang tuanya dan sering berinteraksi dengan ibunya, teman sebaya, serta tetangga.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan lisan anak yang diambil dalam konteks percakapan alami sehari-hari bersama ibunya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, perekaman suara dan video, serta teknik catat. Data yang dikumpulkan terdiri atas 100 tuturan yang kemudian ditranskripsikan secara fonetis dan dianalisis secara linguistik. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsi seluruh tuturan anak secara lengkap; (2) menghitung jumlah morfem pada setiap tuturan untuk memperoleh nilai Mean Length of Utterance (MLU); (3) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis kata (verba, nomina, adjektiva, dan sebagainya); (4) mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan anak; dan (5)

menginterpretasikan hasil analisis dalam kerangka teori psikolinguistik pemerolehan bahasa anak.

Hasil

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan pada 100 kalimat yang diucapkan oleh seorang anak berusia tiga tahun dua bulan (38 bulan), ditemukan total 302 morfem dengan rata-rata Panjang Ucapan (MLU) sebesar 3,02. Hasil ini mengindikasikan bahwa anak tersebut berada pada Tahap IV dalam perkembangan bahasanya menurut teori Brown (1973), yang berlaku untuk anak-anak berusia antara 35 hingga 40 bulan dengan nilai MLU antara 3,0 hingga 3,75. Jadi, perkembangan bahasa anak tersebut tergolong normal sesuai dengan usianya, yang juga cocok dengan penelitian oleh Fitri dan Setiawan (2024).

Dari segi bunyi, terlihat bahwa anak masih sering mengalami kesalahan seperti menghilangkan atau mengganti bunyi, contohnya mengganti bunyi /r/ menjadi /l/ atau /n/. Misalnya, kata "telor" menjadi "telol" dan "truk molen" menjadi "etuk olen." Hal ini menunjukkan bahwa anak masih dalam proses menyederhanakan bunyi, karena alat bicara mereka belum sepenuhnya berkembang. Namun, anak sudah bisa mempertahankan pola suku kata yang stabil dan menunjukkan peningkatan dalam cara mengucapkan kata-kata.

Dalam hal tata bahasa, anak mulai mampu menggunakan berbagai pola kalimat dasar, seperti Subjek + Predikat, Subjek + Predikat + Objek, Predikat + Objek, Predikat + Keterangan, dan Keterangan + Predikat + Objek. Contohnya termasuk kalimat "Aku mau jajan", "Bapak belum pulang", dan "Bukan di situ." Ini menunjukkan bahwa anak sudah bisa menyusun kalimat secara gramatikal dengan baik dan bisa membuat kalimat pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, seperti yang dinyatakan oleh Manshur dan Jannah (2021).

Dari segi kosa kata dan bentuk kata, anak menunjukkan penguasaan terhadap delapan jenis kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata depan, kata hubung, angka, dan kata keterangan. Contoh penggunaan kata seperti "main", "minum", "merah", "aku", dan "sama" menunjukkan bahwa kosakata anak cukup beragam dan berkembang sejalan dengan kemampuan tata bahasanya.

Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan bercerita yang sederhana, misalnya dalam kalimat "Aku gamau minum susu, aku mau beli jajan." Kalimat ini menunjukkan bahwa anak mulai bisa menggabungkan beberapa ide ke dalam satu kalimat dengan menggunakan kata penghubung, menandakan transisi ke kalimat yang lebih kompleks.

Dari perspektif psikolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia tiga tahun adalah hasil dari kombinasi antara faktor biologis, lingkungan, dan sosial. Kesiapan dalam sistem pemikiran dan saraf memperbolehkan anak untuk memahami bahasa dengan baik, sementara dukungan dari lingkungan, terutama melalui interaksi yang intens dengan orang tua, memberikan rangsangan yang menguntungkan bagi perkembangan bahasa mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anak berusia tiga tahun telah mencapai tahap penting dalam perkembangan bahasa, baik dari aspek bunyi, tata bahasa, maupun kosa kata. Kemampuan berbahasa anak tidak hanya mencerminkan pemahaman struktur kalimat dasar, tetapi juga menunjukkan mulai munculnya kemampuan bercerita yang menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan sosial mereka di masa yang akan datang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan terhadap 100 tuturan anak usia tiga tahun dua bulan (38 bulan), diperoleh total 302 morfem dengan nilai rata-rata MLU sebesar 3,02. Hasil ini menunjukkan bahwa anak berada pada Tahap IV perkembangan bahasa menurut teori Brown, yang mencakup rentang usia 35–40 bulan dan nilai MLU 3,0–3,75. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri & Setiawan (2024), yang menunjukkan bahwa anak berusia 39 bulan dengan MLU 3,0–3,5 memiliki perkembangan bahasa yang tergolong normal dan sesuai usianya.

Dari aspek fonologi, ditemukan bahwa anak masih sering mengalami pelesapan dan substitusi fonem, misalnya fonem /r/ diganti menjadi /l/ atau /n/, seperti pada kata “telor” yang diucapkan “telol”, dan “truk molen” yang diucapkan “etuk olen”. Fenomena ini serupa dengan hasil penelitian Mardhyana et al. (2020) dan Putri et al. (2025), yang menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun cenderung mengalami simplifikasi bunyi akibat belum sempurnanya organ artikulator. Meskipun demikian, anak sudah mampu mempertahankan struktur silabis yang stabil, menunjukkan peningkatan dalam konsistensi fonologis.

Dari aspek sintaksis, anak telah mampu membentuk kalimat dengan pola dasar seperti S + P, S + P + O, P + O, P + K, dan K + P + O, misalnya pada ujaran “Aku mau jajan”, “Bapak belum pulang”, dan “Bukan di situ.” Pola-pola tersebut menunjukkan kemampuan anak dalam mengorganisasi ujaran secara gramatikal. Hasil ini sejalan dengan temuan Manshur & Jannah (2021) bahwa anak usia 3,5 tahun sudah dapat menghasilkan kalimat deklaratif dan interogatif sederhana, serta mampu menceritakan pengalaman pribadi secara singkat.

Dari aspek leksikal dan morfologis, anak menunjukkan penguasaan terhadap delapan kategori kata, yaitu verba, nomina, adjektiva, pronomina, preposisi, konjungsi, numeralia, dan adverbial. Misalnya, penggunaan kata “main”, “minum”, “merah”, “aku”, dan “sama” menunjukkan bahwa kosakata anak sudah cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan leksikal anak berkembang secara seimbang dengan kemampuan sintaksisnya.

Selain itu, anak mulai memperlihatkan kemampuan naratif sederhana dengan menggabungkan beberapa ide dalam satu ujaran, seperti pada kalimat “Aku gamau minum susu, aku mau beli jajan.” Kalimat semacam ini menunjukkan transisi dari ujaran sederhana menuju ujaran kompleks yang mengandung konjungsi dan koordinasi.

Secara psikolinguistik, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun merupakan hasil integrasi antara faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Faktor biologis terkait dengan kesiapan sistem kognitif dan neurolinguistik anak dalam memproses bahasa, sedangkan faktor lingkungan tampak dari peran orang tua yang aktif memberikan stimulus bahasa melalui percakapan, pembacaan cerita, dan respon verbal yang konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan Manshur & Jannah (2021) yang menegaskan bahwa intensitas interaksi dengan orang tua dan lingkungan berperan besar terhadap kematangan kemampuan berbahasa anak.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun telah mencapai tahap perkembangan bahasa yang signifikan. Ujaran-ujaran yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan penguasaan struktur kalimat dasar, tetapi juga menunjukkan awal kemampuan naratif. Faktor internal dan eksternal bekerja saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa anak, yang pada akhirnya menjadi pondasi bagi perkembangan kognitif dan sosialnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian psikolinguistik terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Anak usia tiga tahun telah mencapai tahap perkembangan bahasa yang signifikan, ditandai dengan nilai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,02, yang menempatkannya pada Tahap IV perkembangan bahasa menurut teori Brown (1973). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang secara normal sesuai dengan usianya.
2. Dari aspek fonologi, anak menunjukkan kecenderungan melakukan pelesapan dan substitusi bunyi, seperti penggantian fonem /r/ menjadi /l/ atau /n/. Fenomena ini merupakan karakteristik wajar pada usia tiga tahun karena organ artikulator belum berkembang sempurna.
3. Dari aspek sintaksis, anak sudah mampu membentuk kalimat dengan pola dasar seperti S + P, S + P + O, dan K + P + O, serta menghasilkan kalimat deklaratif dan interogatif sederhana. Hal ini menandakan kemampuan struktur kalimat dan hubungan makna yang sudah mulai matang.
4. Dari aspek morfologis dan leksikal, anak telah menguasai beragam jenis kata, meliputi verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan adverbial. Variasi kosakata ini menunjukkan perkembangan leksikal yang seimbang dengan kemampuan sintaksis.
5. Kemampuan naratif anak mulai berkembang, terlihat dari kemampuannya menggabungkan dua klausa dalam satu tuturan, seperti "Aku gamau minum susu, aku mau beli jajan." Ini menandakan transisi dari ujaran sederhana menuju ujaran yang bersifat naratif dan kompleks.
6. Faktor lingkungan memiliki peran yang dominan dalam pemerolehan bahasa anak. Interaksi verbal yang intens antara anak dan orang tua, terutama ibu, berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan fonologis, sintaksis, dan naratif anak.
7. Secara psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun merupakan hasil integrasi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan sosial. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan bahasa anak secara alami dan progresif.

Referensi

- Ardhia Nadin, P., Nababan, N. M., Sitompul, P. A. S., Zalfana, Z. H., & Puteri, A. 2025. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun pada Tataran Fonologi. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 49–57.
- Fitri, A., & Setiawan, H. 2024. Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun 3 Bulan dalam Kajian Mean Length of Utterance dan Aspek Fonologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 57–69.
- Manshur, A., & Jannah, R. N. 2021. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Peneroka*, 1(2), 239–247.
- Mardhyana, Z., Mustika, I., & Kartiwi, Y. M. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5), 735–738.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati, F. 2025. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(1), 9–16.

- Ramadani, F. A., Nurinsani, J., Sabila, N. N., & Barus, F. L. 2025. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 9–12.
- Barus, F. L., Mustika, I., & Kartiwi, Y. M. 2020. Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5), 735–738.
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. PT. Rineka Cipta: Jakarta